

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni yang berkembang di Banyuwangi cukup beranekaragam. Seni tari Gandrung merupakan salah satu seni tari tradisional masyarakat Using. Keberadaan Gandrung yang dijadikan maskot Banyuwangi untuk menggantikan ular berkepala Gatot Kaca sempat mengundang kontroversi, khususnya dari pihak para ulama. Hal ini disebabkan seni tari Gandrung selalu diidentikkan dengan minuman keras, mabuk-mabukkan, dan erotisme yang menurut para ulama penuh dengan kemaksiatan

Kesenian tradisional akhir-akhir ini terdesak oleh hiburan-hiburan modern yang lebih menarik. Para pemuda merasa enggan dan malu untuk mengembangkan kesenian daerahnya sendiri. Akibatnya, kesenian-kesenian tradisional tersebut semakin terdesak dan tenggelam di tengah maraknya hiburan-hiburan modern. Seni tari Gandrung sebagai tari khas masyarakat Using juga mengalami nasib yang sama seperti kesenian-kesenian tradisional di daerah lain. Peminat gandrung dari tahun ke tahun sendiri semakin berkurang, padahal Gandrung merupakan identitas tradisional bagi masyarakat Using.

Syair lagu dalam tari Gandrung sulit untuk ditelusuri secara pasti penciptanya, di mana diciptakan, dan kapan diciptakannya. Namun, berdasarkan pengetahuan umum (informal) para nara sumber dapat diketahui bahwa syair tersebut diciptakan secara lisan pada masa pemerintahan Mas Alit. Syair lagu

tersebut diwariskan secara lisan dan turun temurun sehingga muncul berbagai versi dalam masyarakat Using. Selain itu, munculnya berbagai versi tersebut disebabkan oleh salah dengar, salah ucap atau pelafalannya, atau pun salah tulis. Pada salah satu syair lagu dalam tari Gandrung yang berjudul “padha nonton” misalnya, antara versi yang satu dengan versi yang lainnya ditemukan bentuk-bentuk yang berbeda, seperti *pudhak*, *pundhak*, *pudak*, *kendite*, *pendhite*, dan *pendite*. Bentuk-bentuk seperti itulah yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Syair lagu dalam tari Gandrung dilantunkan dengan menggunakan bahasa Using. Menurut kamus Kawi-Jawa dari Winter kata “Gandrung” berarti tontonan, melihat kepadanya, jatuh cinta, atau terpikat. Gandrung sebagai kata benda yang berarti yang jatuh cinta atau yang padanya timbul hati merana (Gandroeng Van Banyoewangi).

Syair lagu dalam tari Gandrung disusun dengan menggunakan bahasa kias sehingga tidak semua masyarakat Using yang sekarang ini mengetahui, memahami, dan mengerti isi syair lagu tersebut. Bagi masyarakat yang mengetahui dan mengerti isinya akan terharu sebab teringat peristiwa pahit pada masa silam. Sebagaimana diketahui bahwa syair lagu dalam tari Gandrung pada zaman dahulu dipakai sebagai media komunikasi dan pengobar semangat masyarakat Using yang ada di tempat-tempat pengungsian. Selain itu, agar pesan-pesan yang ada di dalam syair lagu itu tidak diketahui oleh Belanda.

Sementara itu, masyarakat Using sekarang merasa kesulitan untuk mengetahui pesan atau isi syair lagu dalam tari Gandrung. Hal itu disebabkan mereka tidak mengetahui asal-usul Gandrung dan sejarah Blambangan.

Bagi masyarakat Using yang mengetahui isi syair lagu dalam tari Gandrung mengingatkannya pada peristiwa masa silam yang sangat menyedihkan. Di samping itu, juga membawanya gembira oleh gerakan penari Gandrung dan syair lagu Gandrung yang lain. Syair lagu dalam tari Gandrung dalam perkembangannya lebih didominasi oleh syair yang bertemakan cinta kasih. Di dalam syair lagu Gandrung juga dijumpai pantun-pantun. Pantun-pantun itu muncul secara spontan dari para penari dan penonton yang hadir pada pertunjukan tersebut.

Syair lagu dalam tari Gandrung ada yang berasal dari seni tari Seblang, begitu pula sebaliknya. Masuknya syair lagu Seblang ke dalam Gandrung dan sebaliknya disebabkan Semi yang semula seorang penari Seblang menjadi penari Gandrung. Penduduk pada waktu itu meminta Semi untuk menari Gandrung karena kebolehannya dalam menari. Walaupun begitu, tari Seblang berbeda dengan tari Gandrung. Tari Seblang merupakan ritual bersih desa yang dilaksanakan setiap tahun sekali, berhubungan dengan kesuburan dan bersih desa. Seblang hanya dilaksanakan di Olih Sari dan Bakungan. Di Olih Sari dilaksanakan setelah Idul Fitri, sedangkan di Bakungan Idul Adha. Di Olih Sari Seblang dilakukan oleh gadis, sedangkan di Bakungan dilakukan oleh janda. Namun, pada tahun 2003 Seblang di Olih Sari dilakukan oleh janda. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan menyelenggarakan kegiatan ritual tersebut hidup

akan tenteram dan terhindar dari roh-roh halus. Sebaliknya, jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi disharmoni.

Sementara itu, tari Gandrung dapat dilaksanakan di desa mana saja dan kapan saja, tidak terikat oleh bulan. Oleh karena itu, tari Gandrung lebih sering disebut sebagai tari pergaulan. Syair lagu seperti "*padha nonton, kembang menur, kembang gadhung, kembang abang, dan seblang lokento*" merupakan syair yang wajib dinyanyikan dalam setiap pertunjukan Gandrung, tetapi tidak bagi tari Seblang. Bagi tari Seblang yang wajib dinyanyikan, yaitu "*seblang lokento*".

Semua syair lagu daerah Banyuwangi pada prinsipnya mengandung nilai budaya sehingga digunakan sebagai sarana untuk meneliti kegiatan pikiran dan perasaan masyarakat Using di Banyuwangi (Mustamar, 2002:155 dalam Sariono dan Maslikatin, 2002). Syair lagu dalam tari Gandrung merupakan salah satu cara dan media untuk memperdalam dan mengerti masyarakat Using. Hal itu akan mempermudah masyarakat dari daerah lain, orang yang berkepentingan serta pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan untuk memajukan dan mensejahterahkan masyarakat Using di Banyuwangi. Uraian tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan saling berhubungan. Nababan (dalam Femmy, 2002:160) mengatakan bahwa bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah satu bagian subsistem dari sistem kebudayaan.

Masyarakat Using merupakan sisa-sisa orang Blambangan yang dalam komunikasinya menggunakan bahasa Using. Sisa-sisa orang Blambangan ini beragama Hindu-Jawa yang bertahan di antara para transmigran di Banyuwangi untuk memelihara adat istiadatnya semurni mungkin (Gandroeng Van

Banyuwangi). Kata “Using”, “Sing” atau “Hing” berarti tidak. Kata ini melahirkan istilah *wong Using*. Penamaan itu disebabkan oleh digunakannya kata “Using” untuk kata dalam bahasa Jawa “ora” yang berarti tidak (Stoppelaars, 1927:146 dalam Ali, 1991:5). Sementara itu, Peagud (dalam Hasan Ali, 1991:5) mengatakan bahwa masyarakat Using merupakan penduduk asli Banyuwangi yang tidak mau hidup bersama dengan para pendatang.

Namun, khususnya yang berkaitan dengan bahasa, orang Using tidak mengakui bahwa bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa, melainkan bahasa Using (wawancara dengan Hasan Ali, 16 Mei 2003). Argumentasi tentang bahasa Using itu diperkuat dengan kenyataan di lapangan bahwa bahasa Using tidak memiliki unggah-ungguh atau bahasa krama, menyangkut dua kata, *ndika* dan *sira* (keduanya berarti ‘kamu’) yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang dihormati. Kata *ndika* memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi dari *rika*, namun keduanya memiliki arti yang sama dengan *sira*. Berdasarkan tingkat kesopanannya *ndika* dan *rika* masih jauh di bawah kata Jawa *panjenengan*.

Dalam penelitian ini yang dianggap sebagai bahasa Using adalah bahasa Jawa dialek Using dan bahasa Besiki. Bahasa Jawa dialek Using adalah bahasa Using bentuk ngoko, sedangkan bahasa Besiki adalah bahasa Jawa dialek Using bentuk krama, seperti *ndika*. Sikap ini diambil karena dua pertimbangan, yakni pertama, secara linguistik bentuk krama bahasa Besiki berbeda dari bentuk krama bahasa Jawa. Kedua, bahasa Besiki sudah sangat lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Using.

Selama ini sebagian besar masyarakat dari daerah lain beranggapan bahwa masyarakat Using identik dengan santet dan ilmu peletnya. Akibatnya, masyarakat dari daerah lain tersebut merasa takut untuk berhubungan dengan masyarakat Using. Di sisi lain sebagian masyarakat dari daerah lain menilai bahwa masyarakat Using merupakan masyarakat yang tertutup dan selalu curiga kepada pendatang. Hal itu tentunya tidak bisa dipisahkan dari sejarah rakyat Blambangan yang sangat menyedihkan sehingga berdampak secara psikologis bagi mereka.

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian terhadap bahasa dan sastra Using. Dalam hal bahasa di antaranya “Pola Diglosia dalam Masyarakat Using” oleh Agus Sariono, (2002), “Resiprokal dalam Bahasa Using” oleh Asrumi, (2002), “Kebijakan dan Arah Penelitian Bahasa Using di Masa Depan” oleh Kusnadi, (2002), “Perbedaan Struktur Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Banyuwangi dengan Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Jember” oleh A. Erna Rochiyati S dan Ahmad Sofyan, (2002), serta “Cara Using dan Besiki: Catatan Antropologis” oleh Andang Subianto, (2002). Sementara itu, dalam bidang sastra di antaranya “Legenda Using: Pemahaman Struktur dan Fungsi Sebagai Refleksi Penanda Kepribadian Orang Using di Banyuwangi” oleh Sri Mariati, (2002), “Amanat Cerita Rakyat Using Banyuwangi” oleh Sri Ningsih, (2002), “Syair Lagu Banyuwangi sebagai Ekspresi Jiwa dan Simbolitas Hidup Masyarakat Using” oleh Sunarti Mustamar, (2002). Selain penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli untuk mengkaji fenomena-fenomena yang menarik dari kehidupan masyarakat Using.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti Mustamar (2002) mengenai “Syair Lagu Daerah Banyuwangi Sebagai Ekspresi Jiwa dan Simbolitas Hidup Masyarakat Using” meliputi semua syair lagu yang hidup dan berkembang di masyarakat Banyuwangi. Sementara penelitian ini sebatas mengkaji bentuk, makna, dan fungsi syair lagu dalam tari Gandrung. Dalam hal ini berusaha untuk mengetahui bentuk-bentuk dalam syair lagu Gandrung yang ditampilkan, Mengetahui makna syair lagu dalam tari Gandrung sehingga masyarakat Using yang tidak mengerti isi syair lagu dalam tari Gandrung menjadi tahu dan lebih tertarik. Selain itu, berusaha untuk menjelaskan bahwa ternyata syair lagu dalam tari Gandrung dalam perkembangannya mengalami pergeseran fungsi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa syair dalam tari Gandrung sangat menarik untuk dikaji dan diteliti secara lebih mendalam. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk, makna, dan fungsi syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar ranah kajian tidak terlalu luas serta terbatasnya waktu dan dana penelitian, perlu dibatasi lingkup kajian dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a) Penelitian ini sebatas membahas bentuk, makna, dan fungsi syair lagu dalam tari Gandrung.

- b) Syair lagu dalam tari Gandrung yang berkembang di masyarakat Using cukup beranekaragam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak semua versi akan ditampilkan, melainkan hanya diambil lima versi saja. Versi-versi yang ditampilkan meliputi, syair lagu yang pernah ditulis oleh T. Ottolender, syair lagu dalam buku yang berjudul *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*, syair lagu dalam *Bulletin Ngaji Budaya*, syair lagu dalam Thesis Paul W.A, dan syair lagu dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Versi-versi tersebut dianggap sudah mewakili versi-versi yang berkembang di masyarakat Using. Versi dari Dinas Pariwisata hanya diambil syair lagu yang berjudul “kembang abang” saja untuk menggantikan tulisan T. Ottolender. Hal ini disebabkan di dalam tulisan T. Ottolender tidak ditemukan syair lagu yang berjudul “kembang abang”.
- c) Dalam penelitian ini syair lagu dalam tari Gandrung yang akan dianalisis meliputi syair lagu yang berjudul “*padha nonton, kembang menur, kembang gadhung, kembang abang, dan seblang lokento*”. Hal itu disebabkan syair lagu tersebut merupakan syair lagu yang wajib dinyanyikan dalam setiap pementasan Gandrung.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yakni tujuan secara umum dan khusus.

Tujuan umum penelitian ini, antara lain:

- a) Mengetahui bentuk-bentuk yang terdapat di antara versi-versi yang ditampilkan.

- b) Mengetahui makna syair lagu dalam tari Gandrung.
- c) Memperoleh penjelasan hubungan antara sejarah rakyat Blambangan dengan syair lagu dalam seni tari Gandrung.

Tujuan khusus penelitian ini, antara lain:

- a) Memperoleh penjelasan bagaimana hubungan antara bentuk-bentuk dalam syair lagu Gandrung dengan maknanya.
- b) Memperoleh penjelasan mengenai fungsi syair lagu dalam tari Gandrung pada masa dahulu dan sekarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

Manfaat teoretis penelitian ini, antara lain:

- a) Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bahasa terutama bidang etnolinguistik yang masih membutuhkan banyak perhatian dari para ahli dan disiplin ilmu yang lain.
- b) Dapat dijadikan bahan rujukan dalam menyusun karya ilmiah mengenai permasalahan yang sama dan diharapkan ada peneliti yang melanjutkan penelitian ini.

Manfaat praktis penelitian ini, antara lain:

- a) "Menunjukkan kepada masyarakat Using bahwa syair lagu dalam tari Gandrung perlu dipahami, tidak hanya sekedar dilantunkan saja.

- b) Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada masyarakat dari daerah lain dalam memahami dan menginterpretasikan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada syair lagu dalam tari Gandrung.
- c) Menunjukkan kepada masyarakat Using bahwa syair lagu dalam tari Gandrung mengandung makna yang berhubungan dengan kehidupannya.

1.6 Landasan Teori

Syair lagu dalam tari Gandrung dalam konteks ini merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Using. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam menyanyikan syair lagu dalam tari Gandrung antara satu orang dengan yang lain. Perbedaan syair lagu dalam tari Gandrung sampai sekarang pun masih dijumpai di masyarakat Using, meskipun syair lagu tersebut sudah ada yang dimasyarakatkan dalam bentuk kaset.

Banyak teks dalam bentuk apa pun mengungkapkan sebagian dari kebudayaan dan tradisi dari penuturnya, misalnya syair, fable, mitos, dan sejarah kelompok. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat pada tahap sebelum mengenal aksara, sastra lisan berkembang dengan baik. Bentuk-bentuk ujarannya yang mencerminkan budaya dipertahankan secara turun-temurun dan diingat oleh orang-orang biasa dan oleh orang yang secara resmi atau tidak resmi di dalam kebudayaan tersebut diakui sebagai orang yang mampu melestarikan, meneruskan, dan menciptakan pemakaian artistik demikian dalam bahasa tersebut (Robins, 1992:493).

Etnolinguistik atau linguistik antropologi adalah nama bagi hubungan antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan (S.C Dijk dan J.G Kooij, 1994:50). Telaah mengenai masyarakat manusia dan telaah bahasa pada waktu dulu dan sekarang memberikan indikasi adanya keterkaitan di antara keduanya. Hal ini disebabkan pengetahuan bahasa merupakan sarana yang penting untuk memasuki sebuah masyarakat.

Menurut pendapat Silzer (dalam Chaer, 1995:222) bahwa bahasa dan budaya merupakan dua buah fenomena yang terikat, seperti anak kembar siam atau sekeping mata uang. Pada satu sisi berupa sistem bahasa, sedangkan pada sisi yang lain berupa sistem budaya. Oleh karena itu, apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, begitu pula sebaliknya. Misalnya, bangsa Inggris dan Eropa lainnya yang tidak mengenal budaya makan nasi maka di dalam bahasanya hanya ada satu kata untuk menyebut *konsep padi, gabah, beras, dan nasi*, yaitu *rice*. Sebaliknya, bangsa Indonesia mempunyai empat kata untuk menyatakan konsep di atas karena mengenal budaya makan nasi. Sebenarnya masyarakat Inggris menyadari dan mengerti adanya perbedaan tersebut, tetapi mereka belum merasa perlu untuk menciptakan istilah baru untuk keempat konsep di atas. Contoh lain hubungan antara bahasa dan budaya, yakni ungkapan atau pepatah Melayu. Pepatah Melayu ini mencerminkan sifat, sikap, dan keadaan masyarakat Melayu pada waktu dulu. Umpamanya, pepatah “lain ladang lain belalang”, menunjukkan bahwa orang Melayu sangat memahami bahwa setiap daerah atau bangsa mempunyai adat dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Konsep yang sama juga dikemukakan oleh Masinambouw (dalam Chaer, 1995:218) bahwa bahasa dan budaya mempunyai dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau budaya mengatur interaksi manusia dalam masyarakat maka bahasa merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Dengan demikian, hubungan yang berlaku, yaitu budaya sebagai sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa sebagai sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan itu.

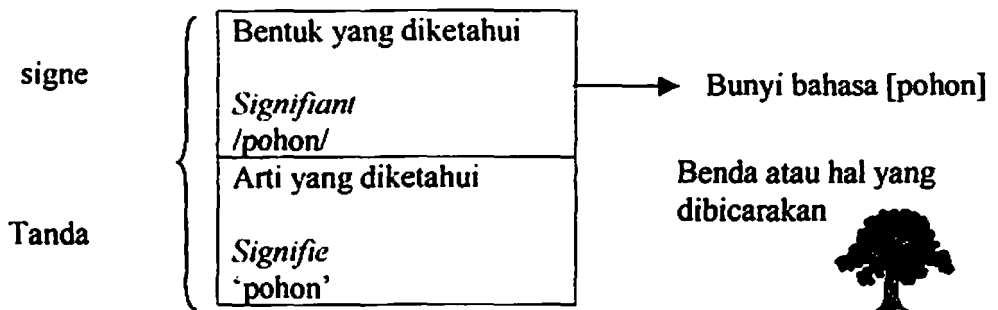
Hubungan lain dari bahasa dan budaya adalah bahwa bahasa sebagai sistem komunikasi mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Kunci yang menjadi pengertian yang mendalam atas kebudayaan ialah melalui bahasa. Semua yang dibicarakan melalui bahasa kecuali ilmu pengetahuan yang dianggap universal, yaitu hal-hal yang ada dalam kebudayaan bahasa itu (Nababan, 1993:51).

Selanjutnya Sapir (dalam Chaer, 1995:215) menyatakan bahwa bahasa dapat dipakai untuk menentukan corak budaya suatu masyarakat. Hal ini berarti budaya dapat dipahami melalui kiasan, puisi, lagu, atau pun syair yang diekspresikan oleh masyarakat penuturnya.

Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dalam melakukan pemilahan antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yaitu apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signifie* adalah gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa (Bertens dalam

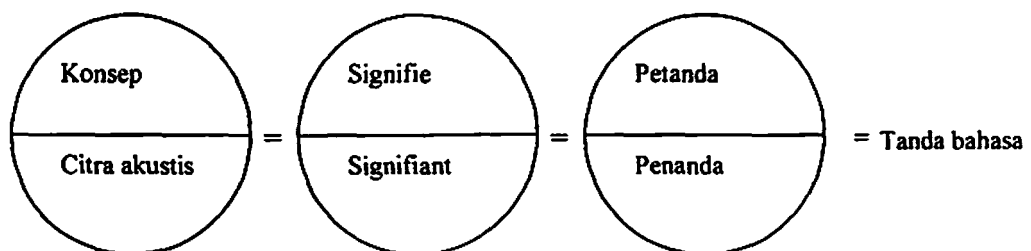
Kurniawan, 2001:30). Kedua unsur ini bagai dua sisi mata uang. Tanda memuat petanda dan penandanya.

Bentuk hanya dapat mengacu kepada benda atau hal tertentu bila ada "arti" tertentu yang dikemukakan kepada bentuk tersebut yang menetapkan acuan ini. Misalnya, sebuah papan lalu lintas tidak mengacu kepada apa pun, selama kita belum tahu arti mana yang dikaitkan dengannya. Bentuk dikaitkan secara konvensional dengan sejumlah informasi tertentu yang memungkinkan orang mengemukakan kaitan dengan benda atau hal yang dalam kenyataan ada di luar tanda. Menurut Saussure bahwa lebih baik memandang tanda (khususnya tanda bahasa) sebagai kesatuan bentuk tertentu sekaligus arti tertentu. Jadi, *signe* mempunyai segi bentuk (*signifiant*) dan segi arti (*signifie*) yang saling menentukan (S.C Dick dan J.G Kooij, 1994:76). Oleh karena itu, kita dapat menyatakan tanda bahasa POHON terjadi dari sebuah *signifiant*; bentuk kata POHON, serta sebuah *signifie*; arti 'pohon' yang memungkinkan orang dengan menggunakan tanda ini membicarakan benda atau hal tertentu dalam kenyataan luar bahasa. Sifat-sifat tanda bahasa yang dibicarakan tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Baik *signifiant* dan *signifie* dianggap oleh Saussure sebagai data psikis (kejiwaan) atau data pengalaman. Sebuah tanda bahasa adalah kesatuan bentuk yang diketahui dan sebuah arti yang diketahui. Bentuk yang diketahui ini tidak lain, yaitu *citra akustis*. *Citra akustis* dapat digambarkan dengan tulisan secara cermat. Bunyi-bunyi yang membentuk *citra akustis* tersebut disebut fonem. Sementara itu, arti yang diketahui ditegaskan sebagai ide atau *concept*.

Konsep bersifat semata-mata sebagai pembeda dan secara langsung bergantung pada citra bunyi yang berkaitan. Itulah sebabnya tanda merupakan dua muka yang tidak dapat dipisahkan. Saussure menyebutnya *citra akustis* itu *signifiant* 'yang menandai' penanda; dan konsep itu *signifie* 'yang ditandai' petanda. Tak satu pun dari keduanya itu tanda karena tanda itu kesatuan dua muka yang tidak dapat diceraikan. Tanda bahasa menyatukan konsep dan citra akustis, bukan benda dan nama, . . . , jadi merupakan wujud psikis dengan dua muka sebagai tergambar di bawah ini



(Saussure, 1996:12).

Kesatuan keduanya bagai selembar kertas karena tidak mungkin menggunting satu sisi tanpa menggunting sisi yang lain..

Banyak penanda yang selama ini dirumuskan oleh masyarakat Using sebagai identitas (bahasa, perang bangkat, warung bathokan, Seblang, Gandrung,

dan santet yang dibedakan dengan tenung, teluh, dan sihir). Menurut Derrida (dalam Novi, 2003:66) bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak bersifat denotasi dengan makna tunggal dan linier, tetapi tergantung pada "*the act of signifying*". Proses signifikasi menjadi penting dalam memperoleh makna hubungan penanda dan petanda. Dengan kata lain, makna suatu tanda didefinisikan dalam hubungan dengan tanda lain, yang satu tidak dapat dilepaskan dari yang lain.

Makna budaya tergantung pada hubungan antara simbol-simbol maka dengan menggunakan konsep-konsep relasional ini akan mengarahkan secara langsung pada pengertian makna simbol-simbol ini. Simbol yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk syair lagu dalam tari Gandrung. Menurut Spradley (1997, 123-140) bahwa akan lebih bermanfaat untuk melihat sistem makna budaya dari perspektif teori relasional tentang makna. Cara pandang seperti ini akan mengubah perhatian kita dari sesuatu yang ditunjukkan dan dikonotasikan oleh simbol menjadi perhatian ke arah sistem simbol yang merupakan sebuah kebudayaan. Beberapa penegasan teori relasional tentang makna, antara lain:

- (1) Sistem makna budaya disandikan dengan simbol-simbol.
- (2) Bahasa merupakan sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat. Bahasa dapat digunakan untuk membicarakan semua simbol lain yang diandaikan.
- (3) Makna simbol apa pun merupakan hubungan dari simbol itu dengan simbol lain dalam suatu budaya tertentu.

(4) Tugas etnografi adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian yang mendasari.

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep juga perasaan. Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran mempunyai sejarah yang panjang jika ditelusuri studi bahasa pada masa lalu (Chaer, 1995:19).

Salah satu konsep dasar yang populer adalah fungsi yang Malinowski. Konsep dasar fungsi Malinowski (Baal, 1987:51) menekankan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan kebudayaan itu sendiri. Menurut Malinowski (dalam Koentjaningrat, 1987:167) bahwa selain untuk kepentingan hidup orang secara individual (fungsi individual), pembicaraan fungsi juga menyangkut masyarakat (fungsi sosial).

1.7 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, konsep dipandang sebagai unsur pokok dalam suatu penelitian. Konsep itu masih bergerak dalam alam abstrak. Dengan demikian, konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris. Maksudnya, definisi operasional dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan penelitian atau gejala yang diamati, diuji, dan ditentukan

kebenarannya oleh orang lain. Konsep yang dioperasionalkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bentuk merupakan rangkaian kata-kata berupa syair yang ditemukan dan dianalisis di antara versi-versi yang ditampilkan.
- b. Makna budaya merupakan makna yang diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (tanda bahasa), dalam satu bentuk atau bentuk lainnya menyampaikan pengalaman sebagian besar penduduk pada masyarakat Using. Makna budaya ini dapat diketahui dengan mengaitkan antara simbol-simbol dengan simbol-simbol lainnya.
- c. Fungsi syair lagu dalam penelitian ini lebih menekankan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya yang bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan kebudayaan itu sendiri.
- d. Syair lagu dalam penelitian ini mengacu pada lirik.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (pengumpulan data). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif ini menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1992:62). Pendekatan atau paradigma yang digunakan adalah

kualitatif. Pendekatan kualitatif melibatkan data lisan sehingga membutuhkan informan (penutur asli bahasa yang diteliti) (Djajasudarma, 1993:10).

1.8.1 Kriteria informan

Kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Merupakan penduduk asli.
- b. Usianya antara 71-75 tahun.
- c. Mobilitasnya rendah, tidak pernah meninggalkan wilayah dalam waktu yang lama.
- d. Pendidikan minimal SLTP.
- e. Mempunyai pengetahuan mengenai Gandrung dan sejarah Blambangan.

1.8.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti. Di samping itu, memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka mengenai syair lagu dalam tari Gandrung yang berjudul "*padha nonton, kembang menur, kembang gadhung, kembang abang, dan seblang lokento*".

Di samping itu, penelitian ini mengambil lima versi syair lagu dalam tari Gandrung dari versi-versi yang berkembang di masyarakat Using karena dianggap telah mewakili versi-versi lainnya.

Tabel 1

Syair lagu dalam tari Gandrung yang dianalisis

Judul	Versi			
Padha nonton	T.Ottolender	Bulletin <i>Ngaji Budaya</i>	Buku yang berjudul <i>Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi</i>	Thesis Paul W.A
Kembang menur	T.Ottolender	Bulletin <i>Ngaji Budaya</i>	Buku yang berjudul <i>Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi</i>	Thesis Paul W.A
Kembang gadhung	T.Ottolender	Bulletin <i>Ngaji Budaya</i>	Buku yang berjudul <i>Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi</i>	Thesis Paul W.A
Kembang abang	Dinas Pariwisata Kab. Banyuwangi	Bulletin <i>Ngaji Budaya</i>	Buku yang berjudul <i>Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi</i>	Thesis Paul W.A
Seblang Lokento	T.Ottolender	Bulletin <i>Ngaji Budaya</i>	Buku yang berjudul <i>Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi</i>	Thesis Paul W.A

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data di antaranya:

a. Observasi (pengamatan)

Pengumpulan data dapat juga dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui secara langsung objek penelitian dalam kaitannya dengan masyarakat bahasanya. Dalam hal ini peneliti langsung menyaksikan pementasan tari Gandrung beberapa kali pada kesempatan yang berbeda, yakni pada acara khitanan dan pesta perkawinan. Akan tetapi, peneliti hanya menyaksikan pementasan kelompok Gandrung Temu Mudaiyah saja mengingat Gandrung-gandrung dari kelompok lain pada saat itu sedang tidak ada pementasan serta terbatasnya waktu dan dana peneliti.

b. Studi kepustakaan (studi pustaka)

Penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Pengumpulan data melalui studi pustaka melibatkan hubungan peneliti dengan buku-buku (kepustakaan) sebagai sumber data (Djajasudarma, 1993:4). Penelitian mengenai syair lagu dalam tari Gandrung ini memanfaatkan studi pustaka dengan mencari buku-buku maupun hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang berhubungan dengan syair lagu dalam tari Gandrung. Hal itu perlu dilakukan untuk menghindari duplikasi penelitian dan menambah keakuratan data.

c Rekam

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan merekam syair lagu Gandrung pada saat pementasan. Di samping itu, teknik rekam juga dilakukan pada saat wawancara dengan informan.

d Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui wawancara dengan informan yang dianggap paling mengetahui seluk-beluk syair dalam tari Gandrung dan mampu menjelaskannya. Dalam wawancara ini peneliti merekam dan mencatat hasil pembicaraan dengan informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dapat dilakukan dengan menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Sementara itu, wawancara tak terstruktur dilakukan dengan maksud agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan tidak terikat (Fananie, 2000:131). Hal ini bertujuan agar wawancara dapat berlangsung lebih terbuka dan tidak hanya terpaku pada pedoman yang telah diajukan.

1.8.4 Analisis data

Analisis data merupakan kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan agar data mudah dibaca. Analisis data ditujukan untuk memperoleh makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Pertama, data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, studi pustaka, rekaman, dan wawancara

dikumpulkan Apabila ditemukan adanya perbedaan bentuk syair lagu dalam tari Gandrung antara data yang satu dengan data yang lain maka data tersebut diklasifikasikan untuk selanjutnya dianalisis. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah diperoleh secara teoritik, dihubungkan dengan konteksnya serta diolah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Langkah selanjutnya, yaitu berusaha untuk menjelaskan makna serta fungsi syair lagu dalam tari Gandrung.

1.8.5 Pemaparan hasil analisis data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Data yang telah dianalisis selanjutnya dipaparkan. Pemaparan dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1992:145).

BAB II

GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN